



Hubungan kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan

Deni Ratnawati¹, Novita Yuni Rahmawati^{2*}, Rini Sugiarti³, Fendy Suhariadi⁴

Universitas Semarang^{1,2,3}, Universitas Airlangga⁴

deeratna83@gmail.com¹, novittarahma@gmail.com^{2*}, riendoe@usm.ac.id⁴,

fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id⁵

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 10 Juli 2024

Revised 10 Juli 2024

Publish 06 September 2024

Keywords:

kecerdasan emosi; manajemen konflik; pernikahan

ABSTRACT

Konflik pernikahan adalah alasan utama perceraian di Indonesia. Manajemen konflik dan kecerdasan emosi diperlukan untuk menjaga stabilitas dan kualitas perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara komponen manajemen konflik dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kemampuan Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Pernikahan. Koefisien regresi positif untuk kedua variabel independen menunjukkan bahwa peningkatan dalam Kemampuan Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi berhubungan dengan peningkatan yang signifikan dalam Kepuasan Pernikahan. Nilai t-statistic yang tinggi (yaitu, 4.978 untuk Kemampuan Manajemen Konflik dan 5.324 untuk Kecerdasan Emosi) dan nilai signifikansi ($\text{Sig. } 0.000 < 0.05$) mengindikasikan bahwa hasil ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, kedua variabel independen memainkan peran penting dalam memprediksi Kepuasan Pernikahan.

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Ada tugas – tugas perkembangan yang harus dilalui dalam setiap tahap kehidupannya. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) ketika memasuki tahap dewasa awal yang dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui yaitu menikah atau membangun suatu hubungan berumah tangga atau menikah.

Definisi pernikahan atau perkawinan menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Setiap pasangan yang ingin menikah pasti mendambakan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan (N. S. Handayani & Harsanti, 2017). Hawkins (Rachmawati dan Mastuti, 2013, h. 74) berpendapat bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan yang dirasakan

secara subjektif oleh pasangan suami istri seperti perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang terlibat dalam perkawinan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam perkawinannya. Kepuasan dalam pernikahan adalah hal yang ingin dicapai oleh semua pasangan.

Namun menyatukan dua orang dengan latar belakang yang berbeda bukanlah perkara yang mudah. Terlebih banyak studi yang menggambarkan betapa berbedanya laki – laki dan perempuan dari kerja otak, cara berkomunikasi, dan perasaan/emosinya. Sekalipun berangkat dari cita –cita yang sama tidak semua pasangan memiliki akhir cerita yang sama. Buktinya angka perceraian cenderung naik dari waktu ke waktu. Badan Pusat Statistik mencatat angka perkawinan dan perceraian di Indonesia yang dilakukan di KUA dengan hasil sebagai berikut : Tahun 2018 perkawinan 2.016.171 dan perceraian 408.202 (20,25%) ; Tahun 2019 perkawinan 1.968.978 dan perceraian 439.002 (22,30%) ; Tahun 2020 perkawinan 1.780.346 dan perceraian 291.677 (16,38) ; Tahun 2021 perkawinan 1.742.049 dan perceraian 447.743 (25,70) ; Tahun 2022 perkawinan 1.705.348 dan perceraian 516.344 (30,28%). Tingginya angka perceraian berkaitan dengan rendahnya kepuasan pernikahan (Abreu-Afonso et al., 2022).

Fenomena peningkatan kasus perceraian dengan penyebab tertinggi adalah perselisihan dan pertengkaran membuktikan bahwa banyak pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan manajemen konflik hingga akhirnya membahayakan kehidupan pernikahan mereka. Sumber-sumber permasalahan dalam kehidupan rumah tangga yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik, akhirnya justru menimbulkan perceraian dan membuktikan bahwa kehidupan perkawinan saat ini lebih rentan terhadap berbagai masalah namun tidak dibarengi dengan semakin meningkatnya kemampuan manajemen konflik pasangan suami – Istri. Hal ini terjadi sebab mereka tidak mampu melakukan sikap-sikap dasar yang merujuk pada penyelesaian konflik seperti memahami pikiran dan perasaan pasangan, mempertemukan perbedaan, serta menangani konflik secara serius. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan pasangan suami – istri merasa permasalahan mereka tidak akan terselesaikan, memilih pergi untuk menghindari konflik, dan tetap tidak mampu mempertemukan perbedaan sebagai sumber konflik. Berbagai macam faktor inilah yang kemudian dapat berujung pada perceraian sebagai akibat tidak mampu menyelesaikan konflik perkawinan.

Kemampuan manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai segala seni pengaturan atau pengelolaan berbagai konflik maupun pertentangan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Miyarso, 2012). Manajemen konflik atau pertentangan juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan ambiguitas dan paradoks yang terjadi dalam suatu konflik (Miyarso, 2012). Miller dan Teinberg (dalam Zainab, 2006) menyatakan manajemen konflik sebagai bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan disfungsi dan tidak sesuai dengan persetujuan yang produktif. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau mengelola konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan dan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor, salah satunya kecerdasan emosi.

Hocker dkk. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menangani konflik sangat tergantung pada kondisi emosional mereka. Jika seseorang merasa aman, mereka cenderung menggunakan pendekatan konstruktif dalam mengelola konflik, berbeda dengan saat mereka merasa takut atau cemas. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Wirawan (2010), yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pengelolaan konflik. Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*managing emotions*), motivasi diri (*motivating oneself*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Menurut Goleman (2006) kehadiran *self-awareness* merupakan langkah awal dalam menjaga agar argumen tidak membesar dan tidak terkendali. Individu yang memiliki tingkat *self-awareness* tinggi dapat mengawasi dan mengendalikan emosi mereka. Hal ini mencegah reaksi otomatis, pola pemikiran

yang sudah terinternalisasi, atau perilaku merusak melalui pengendalian diri. Kemampuan ini memungkinkan individu tersebut untuk membahas perbedaan (*differences*) dan ketidaksetujuan (*disagreement*) secara terbuka, tanpa memaksa kehendak mereka sendiri, dan berusaha mencapai kompromi atau melakukan negosiasi untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (Gottman & Krokoff, 1989; Kurdek, 1994). Pengembangan *self-awareness* merupakan langkah pertama yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional seseorang. Komponen-komponen kecerdasan emosional saling terhubung secara hierarkis, sehingga *self-awareness* harus dikembangkan terlebih dahulu sebelum kemampuan *managing emotions*, *motivating oneself*, *empathy*, dan *social skills* (Goleman, 2006). Penelitian oleh Batool dan Khalid (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan sebesar 56% dalam memecahkan konflik antara suami dan istri. Beberapa penelitian lainnya telah membuktikan kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam penanganan konflik secara konstruktif sehingga meningkatkan keintiman dan kepuasan dalam pernikahan (Sari dan Widyastuti, 2015; Hidayah, Ariyanto, dan Hariyadi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan hubungan antara kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan.

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Partisipan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel . Variabel penelitian adalah kemampuan manajemen konflik, kecerdasan emosi dan kepuasan pernikahan. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan sudah menikah dengan usia pernikahan lebih dari lima tahun. Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Semua subyek berdomisili di Kota Semarang.

2.2. Instrumen Penelitian

Dilakukan uji reliabilitas pada aitem –atem penelitian tersebut.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	3

Tabel 1 Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang terdiri atas 28 aitem, meliputi tiga aspek kepuasan pernikahan yaitu kebutuhan materi, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (ANGIE Y, 2015). Skala kemampuan manajemen konflik yang terdiri atas 18 aitem (PRAMESTHI, 2014) dan skala kecerdasan emosi dari Goleman yang terdiri atas lima aspek kecerdasan emosi (2004).

Nilai Cronbach's Alpha 0.878 menunjukkan bahwa aitem - aitem yang digunakan dalam analisis penelitian ini cenderung konsisten dalam mengukur variabel yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2. HASIL

Sebelum analisis hubungan dilakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99216146
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.054
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig. 0.179 > 0.05) maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Setelah uji reliabilitas dan uji normalitas langkah berikutnya adalah menguji korelasi antar variabel dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Pearson

		Kemampuan Manajemen Konflik	Kecerdasan Emosi	Kepuasan Pernikahan
Kemampuan Manajemen Konflik	Pearson Correlation	1	.711**	.744**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	.711**	1	.752**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	.744**	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut tabel output di atas, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-Tailed) antara kemampuan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan adalah sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kemampuan manajemen konflik dengan variabel kepuasan pernikahan. Selanjutnya, hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepuasan pernikahan memiliki Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel kepuasan pernikahan.

Berdasarkan nilai r hitung (pearson correlations) diketahui r hitung untuk kemampuan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan sebesar $0.744 > r$ tabel 0.195 maka dapat disimpulkan ada korelasi antara variabel kemampuan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan. Selanjutnya diketahui nilai r hitung untuk kecerdasan emosi dengan kepuasan pernikahan adalah sebesar $0.752 > r$ tabel 0.195 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kepuasan pernikahan.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.809 ^a	.654	.647	4.033	.654	91.698	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Kemampuan Manajemen Konflik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2983.112	2	1491.556	91.698	.000 ^b
	Residual	1577.798	97	16.266		
	Total	4560.910	99			

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Kemampuan Manajemen Konflik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.876	5.097		3.899	.000
	Kemampuan Manajemen Konflik	.581	.117	.423	4.978	.000
	Kecerdasan Emosi	.408	.077	.452	5.324	.000

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Nilai R sebesar 0.809 , yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Kepuasan Pernikahan dengan Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Manajemen Konflik.

R Square sebesar 0.647 , menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosi dan kemampuan manajemen konflik terhadap kepuasan pernikahan sekitar 64.7% .

Nilai koefisien untuk Kemampuan Manajemen Konflik adalah 0.581 . Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Kemampuan Manajemen Konflik berhubungan dengan peningkatan sebesar 0.581 dalam nilai Kepuasan Pernikahan, ketika variabel lain tetap konstan.

Nilai signifikansi untuk Kemampuan Manajemen Konflik adalah 0.000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa Kemampuan Manajemen Konflik secara signifikan mempengaruhi Kepuasan Pernikahan.

Nilai koefisien untuk Kecerdasan Emosi adalah 0.408. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Kecerdasan Emosi berhubungan dengan peningkatan sebesar 0.408 dalam nilai Kepuasan Pernikahan, ketika variabel lain tetap konstan.

Nilai signifikansi untuk Kecerdasan Emosi adalah .000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosi secara signifikan mempengaruhi Kepuasan Pernikahan.

3.3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemrosesan data diketahui bahwa ada hubungan antara kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kepuasan terhadap pernikahannya.

Konflik diartikan sebagai suatu proses yang natural dalam sebuah perkawinan dan keberadaannya dapat memberikan kontribusi positif bagi stabilitas hubungan suami istri (dalam Maharani 2008). Bila konflik tidak dapat diselesaikan maka dapat menyebabkan rasa frustrasi, hilangnya kasih sayang, dan secara keseluruhan dapat membahayakan kelangsungan hubungan tersebut.

Beberapa ahli memandang konflik sebagai penyakit dalam sistem hubungan manusia, bersifat merusak, serta penghindaran antara pihak-pihak yang terkait (Andayani, 2001). Padahal kenyataannya, semakin intim suatu hubungan, maka peluang terjadinya konflik interpersonal pun semakin besar. Sehingga positif maupun negatif hasil yang mungkin timbul akibat adanya konflik, sangat tergantung pada strategi manajemen konflik yang digunakan. Manajemen konflik diartikan sebagai kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan dengan menemukan jalan keluar dalam perselisihan dan ketidakcocokan maupun kesalahpahaman yang terjadi sehingga dapat mengakibatkan konflik atau permasalahan (Wirawan, 2010).

Kemampuan manajemen konflik adalah kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan. Faktor yang mempengaruhi manajemen konflik adalah kecerdasan emosi (Wirawan, 2010). Dalam hal memasuki permasalahan perkawinan, peran kecerdasan emosional sangatlah penting. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional, maka pasangan akan dapat menyesuaikan diri secara baik dengan pasangannya. Kecerdasan emosional seseorang terbentuk karena ada kerjasama yang selaras, antara pikiran dan perasaan. Apabila pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan meningkat. Masalah kecerdasan emosional bukan pada emosinya tetapi pada keselarasan emosi dan pengungkapannya. Secara umum teori kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional rendah akan cenderung bersikap agresif dan kecerdasan emosional yang baik akan dapat mengurangi agresif (Goleman, 2004). Kecerdasan emosi sebagai faktor yang menentukan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain akan mempengaruhi perilaku individu dalam hubungan dengan orang lain, individu yang dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain secara utuh dan mendalam akan memandang dan menilai segala sesuatu secara positif dan begitu juga sebaliknya.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Shoba et al., 2023) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan. Artinya semakin tinggi manajemen konflik maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan sebaliknya semakin rendah manajemen konflik maka semakin rendah kepuasan dalam pernikahan. Pada penelitian (Marilynn, 2022) juga ditemukan adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dan kecerdasan emosi dimana self control merupakan dimensi kecerdasan emosi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan responden. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2020) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat melakukan penyesuaian diri dan dapat mengekspresikan perasaannya dengan tepat sehingga

dapat meredam konflik yang terjadi dalam rumah tangganya sehingga akan tercipta kepuasan dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2011) yaitu kecerdasan emosi memengaruhi kepuasan pernikahan. Hasil penelitian lainnya yakni penelitian Novirayanthi (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dan kepuasan pernikahan. Kedua penelitian tersebut semakin menguatkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran di dalam kepuasan pernikahan. Arah hubungan kedua variabel pada penelitian ini menunjukkan arah positif. Arah hubungan atau pengaruh yang positif berarti apabila variabel kecerdasan emosi meningkat maka akan menyebabkan peningkatan pada variabel kepuasan pernikahan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh (Bimo Walgito, 2004) bahwa individu yang memiliki emosi matang dapat mengontrol ekspresi terhadap emosi yang dirasakan, sehingga dapat berpikir secara baik dan lebih objektif dalam menilai sesuatu. Konflik merupakan sesuatu yang wajar terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Jika pernikahan tanpa konflik bisa jadi menandakan tidak adanya pengungkapan perasaan dan bisa menjadi indikasi adanya tekanan dalam pernikahan. Namun sering bertengkar juga bukan pertanda baik. Dalam rumah tangga kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan sehingga masing – masing pihak dapat mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tepat sehingga tidak ada yang merasa kalah atau menang. Tujuan menciptakan rumah tangga yang bahagia dapat terwujud. Kecerdasan emosi juga dibutuhkan dalam rumah tangga. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengenali pemicu emosi pasangannya dan dapat mengungkapkan emosi dengan baik sehingga tidak sampai terjadi amarah yang meledak – ledak dan pertengkaranpun menjadi semakin sedikit.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI (Tebal, 11 pt)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kemampuan Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Pernikahan. Koefisien regresi positif untuk kedua variabel independen menunjukkan bahwa peningkatan dalam Kemampuan Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosi berhubungan dengan peningkatan yang signifikan dalam Kepuasan Pernikahan.

Nilai t-statistic yang tinggi (yaitu, 4.978 untuk Kemampuan Manajemen Konflik dan 5.324 untuk Kecerdasan Emosi) dan nilai signifikansi (Sig. 0.000 < 0.05) mengindikasikan bahwa hasil ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan, dan kedua variabel independen memainkan peran penting dalam memprediksi Kepuasan Pernikahan.

REFERENSI

- Abreu-Afonso, J., Ramos, M. M., Queiroz-Garcia, I., & Leal, I. (2022). How couple's relationship lasts over time? A model for marital satisfaction. *Psychological Reports*, 125(3), 1601–1627.
- Andayani, B. (2001). Marital Conflict Resolution Of Middle Class Javanese Couples. *Jurnal Psikologi*, No.1, 19- 34.
- ANGIE Y, Y. T. (2015). *KETERBUKAAN DIRI DAN KEPUASAN PERKAWINAN SUAMI ISTRI PADA MASA AWAL PERKAWINAN* [PhD Thesis]. Prodi Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah emotional intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-istri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 43–51.

- Marilynn, M. (2022). *Kontribusi Dimensi Kecerdasan Emosional Wanita Pada Kepuasan Pernikahan Di Masa Pandemi Covid-19* [PhD Thesis]. Universitas Pelita Harapan.
- PRAMESTHI, A. Z. (2014). *KEMAMPUAN MANAJEMEN KONFLIK DALAM PERKAWINAN DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA WANITA KARIR* [PhD Thesis]. Prodi Psikologi Unika Soegijapranata.
- Shoba, A. L., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri: Adakah peranan manajemen konflik? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 712–219.
- Miyarso, Estu. (2012). Staff. uny. ad / sites/ default/ files/ manajemen konflik artikel. Pdf. diakses 11 januari 2013
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence. Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Cetakan-14. Ahli Bahasa: Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (teori, aplikasi , dan penelitian)*. Jakarta: Salemba
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). Interpersonal Conflict. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set* (tenth). McGraw-Hill Education., <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00058-1>
- Batool, S., & Khalid R. (2012). Emotional intelligence: A predictor of marital quality in Pakistani couples. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 65-88. <https://pjpr.scione.com/cms/abstract.php?id=328>
- Dwyer, M.T. (2005). *Emotional intelligence and conflict resolution style as predictors of marital satisfaction in the first year of marriage* [Doctoral dissertation, University of Kentucky], ProQuest Information and Learning Company.
- Goleman, D. (2006). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gottman, J.M., & Krokoff L.J. (1989). Marital interaction and satisfaction: A longitudinal view. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(1), 47-52. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.57.1.47>
- Gottman, J.M., & Silver, N. (2015). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Second edition. New York: Harmony Books.
- Hidayah, B., Ariyanto, A.A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah Emotional Intelligence dipengaruhi gender ? : Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-isteri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 43-51. <http://dx.doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p05>
- Maharani, E, A, (2008). Hubungan Adult Attachment dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Perkawinan. Naskah Pulikasi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. UII
- Novirayanthi, I. A. I. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepuasan Perkawinan. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <http://repository.usd.ac.id/eprint/11508>
- Nurhayati. (2011). Kecerdasan Emosi dan Kepuasan Pernikahan pada Istri TNI di Makassar. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/436/1/Nurhayati.docx>
- Zeidner, M., & Kloda, I. (2013). Emotional intelligence, conflict resolution patterns, and relationship satisfaction: Actor and partner effects revisited. *Personality and Individual Differences*, 54(2), 278–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.09.013>